

hukumallah.org

Lampiran 8e: Persepuluhan dan Buah Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini

Halaman ini merupakan bagian dari sebuah seri yang membahas hukum-hukum Allah yang hanya dapat ditaati pada masa Bait Suci berdiri di Yerusalem.

- Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci
- Lampiran 8b: Korban-Korban — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8c: Perayaan-Perayaan Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan tanpa Bait Suci
- Lampiran 8e: Persepuluhan dan Buah Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini (Halaman ini).
- Lampiran 8f: Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus Adalah Paskah
- Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci
- Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci

Persepuluhan dan buah sulung merupakan bagian-bagian kudus dari hasil yang diperoleh Israel — dari tanah (Ulangan 14:22) dan dari kawanan ternak (Imamat 27:32) — yang diperintahkan Allah untuk dipersembahkan di tempat kudus-Nya, di hadapan mezbah-Nya, dan ke tangan para imam Lewi-Nya. Perintah-perintah ini

tidak pernah dihapuskan. Yesus tidak pernah membatalkannya. Namun Allah menyingkirkan Bait Suci, mezbah, dan imamat, sehingga ketaatan menjadi mustahil saat ini. Seperti halnya semua hukum yang bergantung pada Bait Suci, pengganti simbolis bukanlah ketaatan, melainkan rekaan manusia.

Apa yang diperintahkan hukum Taurat

Hukum Taurat mendefinisikan persepuluhan dengan ketepatan mutlak. Israel diwajibkan menyisihkan sepersepuluh dari seluruh hasil — gandum, anggur, minyak, dan ternak — dan membawanya ke tempat yang dipilih Allah (Ulangan 14:22-23). Persepuluhan tidak dibagikan di tingkat setempat. Persepuluhan tidak diberikan kepada pengajar pilihan sendiri. Persepuluhan tidak diubah menjadi sumbangan uang kecuali dalam keadaan terbatas ketika jarak mengharuskannya ditukar sementara dengan uang, dan bahkan dalam keadaan itu pun uang tersebut harus dibelanjakan di dalam tempat kudus di hadapan Allah (Ulangan 14:24-26).

Persepuluhan merupakan milik orang Lewi karena mereka tidak memiliki warisan tanah (Bilangan 18:21). Namun orang Lewi pun diwajibkan membawa persepuluhan dari persepuluhan kepada para imam di mezbah (Bilangan 18:26-28). Seluruh sistem itu bergantung pada Bait Suci yang berfungsi.

Buah sulung bahkan memiliki tata cara yang lebih terstruktur. Orang yang beribadah membawa hasil pertama dari panen langsung kepada imam, meletakkannya di hadapan mezbah, dan mengucapkan suatu pernyataan yang diperintahkan Allah (Ulangan 26:1-10). Tindakan ini memerlukan tempat kudus, imamat, dan mezbah.

Bagaimana Israel menaatinya

Israel menaati hukum-hukum ini dengan satu-satunya cara yang memungkinkan ketaatan: dengan membawa persepuluhan dan buah sulung secara fisik ke Bait Suci (Maleakhi 3:10). Tidak seorang Israel pun menciptakan versi simbolis atau “rohani”. Tidak ada persentase yang pernah dialihkan kepada para pemimpin agama setempat. Tidak ada penafsiran baru yang ditambahkan. Ibadah adalah ketaatan, dan ketaatan adalah persis apa yang Allah perintahkan.

Persepuluhan tahun ketiga juga bergantung pada orang Lewi, karena mereka — bukan perorangan — yang bertanggung jawab di hadapan Allah untuk menerima dan membagikannya (Ulangan 14:27-29). Pada setiap tahap, persepuluhan dan buah sulung berada di dalam sistem yang Allah tetapkan: Bait Suci, mezbah, orang Lewi, para imam, ketahiran ritual.

Mengapa ketaatan mustahil saat ini

Saat ini Bait Suci sudah tidak ada. Mezbah sudah tidak ada. Imamat Lewi tidak sedang melayani. Sistem ketahiran tidak dapat berjalan tanpa tempat kudus. Tanpa struktur-struktur yang diberikan Allah ini, tidak seorang pun dapat menaati ketentuan persepuluhan atau buah sulung.

Allah sendiri menubuatkan bahwa Israel akan tetap hidup “selama banyak hari tanpa korban atau tugu, tanpa efod atau terafim” (Hosea 3:4). Ketika Ia menyingkirkan Bait Suci, Ia menyingkirkan kemampuan untuk menaati setiap hukum yang bergantung padanya.

Karena itu:

- Tidak ada pendeta Kristen, misionaris, rabi Mesianik, atau pekerja pelayanan lain mana pun yang dapat menerima persepuluhan yang alkitabiah.
- Tidak ada jemaat yang dapat mengumpulkan buah sulung.
- Tidak ada pemberian simbolis yang memenuhi hukum-hukum ini.

Hukum Taurat mendefinisikan ketaatan, dan apa pun selain itu bukanlah ketaatan.

Kedermawanan dianjurkan — tetapi itu bukan persepuluhan

Penyingkiran Bait Suci tidak meniadakan panggilan Allah untuk berbelas kasihan. Baik Bapa maupun Yesus mendorong kedermawanan, terutama kepada orang miskin, orang tertindas, dan orang yang berkekurangan (Ulangan 15:7-11; Matius 6:1-4; Lukas 12:33). Memberi dengan sukarela adalah baik. Membantu gereja atau

pelayanan apa pun dalam hal keuangan tidak dilarang. Mendukung pekerjaan yang benar adalah hal yang mulia.

Namun kedermawanan bukanlah persepuluhan.

Persepuluhan mensyaratkan:

- Persentase yang tetap
- Jenis barang tertentu (hasil pertanian dan ternak)
- Lokasi tertentu (tempat kudus atau Bait Suci)
- Penerima tertentu (orang Lewi dan para imam)
- Keadaan tahir secara ritual

Tidak satu pun dari semua ini ada saat ini.

Sebaliknya, kedermawanan:

- Tidak memiliki persentase yang diperintahkan Allah
- Tidak berkaitan dengan hukum Bait Suci
- Bersifat sukarela, bukan diwajibkan oleh suatu ketetapan
- Merupakan ungkapan belas kasihan, bukan pengganti persepuluhan atau buah sulung

Mengajarkan bahwa seorang percaya “harus memberi sepuluh persen” saat ini berarti menambahkan sesuatu pada Kitab Suci. Hukum Allah tidak memberikan wewenang kepada pemimpin mana pun — baik pada zaman kuno maupun modern — untuk menciptakan sistem baru pemberian wajib sebagai pengganti persepuluhan. Yesus tidak pernah mengajarkannya. Para nabi tidak pernah mengajarkannya. Para rasul tidak pernah mengajarkannya.

Persepuluhan rekaan adalah ketidaktaatan, bukan ketaatan

Sebagian orang saat ini mencoba mengubah pemberian uang menjadi “persepuluhan modern”, dengan mengklaim bahwa tujuannya tetap ada meskipun sistem Bait Suci sudah tidak ada. Namun inilah tepatnya jenis ketaatan simbolis yang

ditolak Allah. Dalam hukum Taurat, persepuluhan tidak boleh ditafsirkan ulang, dipindahkan, atau dialihkan. Seorang pendeta bukanlah orang Lewi. Sebuah gereja atau jemaat Mesianik bukanlah Bait Suci. Sebuah sumbangan bukanlah buah sulung. Uang yang dimasukkan ke piring persembahan tidak berubah menjadi ketaatan.

Seperti halnya dengan korban, persembahan hari raya, dan tata cara pentahiran, kita menghormati apa yang diperintahkan hukum Taurat dengan menolak menggantinya dengan rekaan manusia.

Kita menaati apa yang dapat ditaati, dan kita menghormati apa yang tidak dapat ditaati

Persepuluhan dan buah sulung tetap merupakan perintah-perintah yang kekal, tetapi ketaatan terhadap keduanya mustahil sampai Allah sendiri memulihkan Bait Suci, mezbah, imamat, dan sistem ketahiran. Sampai hari itu, kita berjalan dalam takut akan Tuhan dengan memberi secara murah hati ketika kita mampu — bukan sebagai persepuluhan, bukan sebagai buah sulung, bukan sebagai ketaatan pada persentase apa pun, melainkan sebagai ungkapan belas kasihan dan kebenaran.

Menciptakan pengganti berarti menulis ulang hukum Taurat. Menolak menciptakan pengganti berarti menghormati Allah yang mengucapkannya.